



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

**SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA**

Vol. 1, No. 3, Tahun 2025

[doi.org/10.63822/qd6yg429](https://doi.org/10.63822/qd6yg429)

Hal. 186-191

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

## **Adaptasi Budaya Perkawinan Beda Suku Masyarakat Gampong Peunaga Cut Ujong Aceh Barat**

**Nofita Nada Sari<sup>1</sup>, Fetri Mulia Sari<sup>2</sup>, Sopar<sup>3</sup>**

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Program Studi Sosiologi, Universitas Teuku Umar<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [nofitanadasari@gmail.com](mailto:nofitanadasari@gmail.com), [fetrimuliasari2003@gmail.com](mailto:fetrimuliasari2003@gmail.com), [sopar@utu.ac.id](mailto:sopar@utu.ac.id)

Diterima: 19-06-2025 | Disetujui: 24-06-2025 | Diterbitkan: 27-06-2025

### **ABSTRACT**

*This study discusses cultural adaptation in inter-ethnic marriages in the Peunaga Cut Ujong Village community, West Aceh Regency. The background of the study is the ethnic diversity in the region which gives rise to social dynamics, especially in the institution of marriage. The purpose of this study is to identify the process of cultural adaptation that occurs in inter-ethnic couples, as well as the challenges and forms of acculturation that arise. The study used a qualitative method with a case study approach, data collection was carried out through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that inter-ethnic couples make adjustments in marriage traditions. The main challenges include communication/language differences, but the adaptation process takes place through compromise and integration of cultural values. This cultural adaptation strengthens social harmony and enriches the local cultural heritage in Peunaga Cut Ujong Village.*

**Keywords:** *adaptation, culture, marriage*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas adaptasi budaya dalam perkawinan beda suku masyarakat Gampong Peunaga Cut Ujong, Aceh Barat. Latar belakang penelitian adalah keberagaman etnis di wilayah tersebut yang memunculkan dinamika sosial, khususnya dalam institusi perkawinan. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi proses adaptasi budaya yang terjadi pada pasangan beda suku, serta tantangan dan bentuk akulturasi yang muncul. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan beda suku melakukan penyesuaian dalam tradisi pernikahan. Tantangan utama meliputi komunikasi/perbedaan bahasa, namun proses adaptasi berjalan melalui kompromi dan integrasi nilai budaya. Adaptasi budaya ini memperkuat harmoni sosial dan memperkaya khazanah budaya lokal di Gampong Peunaga Cut Ujong.

**Kata Kunci:** adaptasi, budaya, perkawinan

#### **Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Nofita Nada Sari, fetri Mulia Sari, & Sopar. (2025). Adaptasi Budaya Perkawinan Beda Suku Masyarakat Gampong Peunaga Cut Ujong Aceh Barat. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(3), 186-191. <https://doi.org/10.63822/qd6yg429>



## PENDAHULUAN

Keberagaman budaya adalah salah satu ciri yang mencolok dari masyarakat Indonesia, termasuk di Provinsi Aceh. Aceh Barat, khususnya Gampong Peunaga Cut Ujong, merupakan salah satu daerah yang memperlihatkan keragaman etnis dan budaya. Di kawasan ini, masyarakat berasal dari beragam suku seperti Aceh, Minangkabau, Jawa, Batak, dan Tionghoa, yang hidup berdampingan dan saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang kuat antar berbagai kelompok etnis ini terjadi tidak hanya dalam aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga dalam struktur keluarga melalui pernikahan antar suku (Sopar dan Maifizar, 2021).

Pernikahan antar suku adalah sebuah peristiwa sosial yang tidak hanya menggabungkan dua individu, tetapi juga mempertemukan dua budaya yang berbeda. Fenomena ini semakin sering terlihat di Gampong Peunaga Cut Ujong seiring dengan meningkatnya mobilitas penduduk, akses informasi, dan perubahan sikap masyarakat terhadap perbedaan etnis. Namun, proses penggabungan dua budaya dalam sebuah rumah tangga tidak selalu berjalan dengan mudah. Perbedaan dalam bahasa, adat, nilai, dan norma seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi pasangan dan keluarga dari kedua belah pihak (Fitriani et al., 2020).

Proses adaptasi budaya menjadi kunci utama yang diperlukan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga dan kerukunan sosial di tengah perbedaan-perbedaan tersebut. Adaptasi ini mencakup proses saling memahami, menerima, serta mengintegrasikan unsur-unsur budaya yang berbeda, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pelaksanaan tradisi, termasuk upacara pernikahan, pola komunikasi, hingga cara pengasuhan anak. Keberhasilan dalam proses adaptasi tidak hanya membuat hubungan suami istri lebih kuat, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya harmoni sosial dalam masyarakat.

Pernikahan antar etnis ternyata memiliki tantangan tersendiri, mengingat menyatukan budaya yang berbeda dari suku yang berbeda pula. Tantangan ini muncul dari adanya perbedaan norma dan adat, yang mana sangat penting untuk dipatuhi oleh pengantin agar tidak dianggap negatif oleh masyarakat. Selain itu, upacara tradisional yang kaya akan nilai budaya dalam suatu etnis menjadi bagian penting untuk mengekspresikan identitas etnis. Dalam konteks pernikahan, setiap individu dalam kesatuan etnik bukan hanya melihatnya sebagai ungkapan identitas etnis tetapi juga menganggapnya sebagai momen yang tidak dapat diulang. Beberapa anggota masyarakat dari etnis Jawa sering menyebut pernikahan sebagai kapanggih (pertemuan), di mana ini menjadi kewajiban bagi semua orang tua untuk anak perempuan (Geertz dan Gred, 1982).

Pernikahan juga menandakan masa transisi bagi kehidupan laki-laki dan perempuan menuju pembentukan sebuah rumah tangga. Dalam konteks ini, pernikahan diadakan sebagai sebuah acara yang menyangkut peristiwa publik, di mana para pelakunya menunjukkan kepada publik bahwa pasangan pengantin telah memasuki fase dewasa, yang menjadi representasi ideal sebuah pernikahan (Wolf, 1985).

Penelitian tentang adaptasi budaya dalam pernikahan antar suku di Gampong Peunaga Cut Ujong sangat penting untuk dilakukan, mengingat fenomena ini dapat mencerminkan dinamika sosial di masyarakat yang multikultural. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang pentingnya toleransi, penerimaan, dan integrasi budaya dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Dengan memahami proses, tantangan, dan bentuk adaptasi budaya yang terjadi, diharapkan masyarakat bisa lebih bijak dalam menghadapi perbedaan dan memperkuat solidaritas sosial di tengah keragaman.



## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di Gampong Peunaga Cut Ujong, Aceh Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberagaman suku dan dinamika sosial yang terjadi di wilayah tersebut, khususnya terkait fenomena perkawinan beda suku yang menjadi fokus penelitian.

### **Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dimulai dengan pengantaran surat izin penelitian kepada pihak terkait pada tanggal 29 Mei 2025. Selanjutnya, peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan pada tanggal 2 Juni 2025. Seluruh rangkaian kegiatan penelitian dilaksanakan sesuai jadwal yang telah direncanakan untuk memastikan kelancaran proses pengumpulan data dan validitas informasi yang diperoleh.

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lingkungan alami, dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yaitu menggabungkan beberapa metode untuk memperoleh data yang komprehensif dan valid. Analisis data bersifat induktif, di mana peneliti menafsirkan data berdasarkan temuan di lapangan, sehingga hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pola penyajian data dilakukan secara deskriptif, dengan penjelasan kejadian sesuai dengan fakta di lapangan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu, Peratama, observasi; Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian di Gampong Peunaga Cut Ujong. Observasi ini bertujuan untuk memahami situasi sosial, interaksi antarindividu, serta proses adaptasi budaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Kedua, Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan yang dipilih secara purposif, yaitu pasangan beda suku, tokoh masyarakat, dan anggota keluarga terkait. Wawancara bertujuan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta tantangan yang dihadapi dalam proses adaptasi budaya. Ketiga, dokumentasi, dalam hal ini peneliti juga mengumpulkan data melalui dokumentasi, seperti catatan, arsip, maupun dokumen resmi yang berkaitan dengan latar belakang masyarakat, struktur sosial, serta tradisi perkawinan di Gampong Peunaga Cut Ujong Aceh Barat.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif, peneliti menafsirkan data berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, kemudian menyusunnya dalam bentuk narasi yang sistematis sesuai dengan kejadian sebenarnya. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai proses adaptasi budaya dalam perkawinan beda suku pada masyarakat Gampong Peunaga Cut Ujong Aceh Barat.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian yang berlangsung di Gampong Peunaga Cut Ujong, Aceh Barat, menunjukkan adanya dua pasangan yang menikah dengan latar belakang suku berbeda. Pasangan pertama memiliki suami dari suku Aceh dan istri dari suku Minangkabau (Padang), sementara pasangan kedua terdiri dari istri bersuku Aceh dan suami bersuku Jawa (Jawa Tengah). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dua pasangan antar suku mengalami proses penyesuaian budaya yang rumit, tetapi secara umum dapat dirangkum menjadi dua tema utama:

### **Adaptasi Dalam Tradisi Pernikahan**

Adaptasi Dalam Tradisi Pernikahan Penelitian di Gampong Peunaga Cut Ujong, Aceh Barat, mengindikasikan bahwa penyesuaian dalam tradisi pernikahan menjadi elemen penting dalam penyesuaian budaya pasangan yang berasal dari suku berbeda. Kedua pasangan yang diteliti, Aceh-Minang dan Aceh-Jawa, melaksanakan proses pernikahan di Aceh dengan sepenuhnya mematuhi adat Aceh. Ini mencakup prosedur akad nikah, pemakaian busana adat Aceh, rangkaian acara adat seperti peusijek dan tata cara menerima tamu. Di sisi lain, adat dari suku awal pasangan, seperti tradisi Minang atau Jawa, tidak diterapkan selama pernikahan di Aceh. Namun, jika pernikahan dilakukan di daerah asal pasangan yang bukan Aceh, maka tradisi lokal dapat diterapkan dalam proses pernikahan. Penyesuaian ini merupakan bentuk penghormatan terhadap adat Aceh serta untuk mempertahankan keharmonisan sosial dalam keluarga besar dan masyarakat sekitarnya. Selain itu, keputusan untuk tinggal di Aceh setelah menikah juga merupakan bagian dari penyesuaian tradisi, yang berdasarkan kesepakatan dengan orang tua dan keluarga besar, serta sebagai penghargaan terhadap nilai-nilai kekerabatan lokal.

### **Tantangan Komunikasi/Bahasa**

Meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, kedua pasangan, yakni Aceh-Minang dan Aceh-Jawa, tidak menghadapi masalah berarti dalam hal komunikasi. Mereka sepakat untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam interaksi sehari-hari. Kesepakatan ini mempermudah komunikasi antar pasangan dan keluarga besar, serta membantu mengatasi potensi kendala akibat perbedaan bahasa daerah. Penggunaan bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai strategi adaptasi yang efektif untuk menciptakan hubungan harmonis dan saling mengerti dalam keluarga lintas budaya.

### **Pembahasan**

Penelitian di Gampong Peunaga Cut Ujong, Aceh Barat, menunjukkan bahwa penyesuaian budaya dalam pernikahan antar suku berlangsung melalui dua aspek utama: Adaptasi tradisi pernikahan dan tantangan komunikasi.

#### ***Adaptasi Tradisi Pernikahan***

Hasil penelitian di Gampong Peunaga Cut Ujong menunjukkan bahwa dalam pernikahan antar suku, pasangan diwajibkan untuk mengikuti adat Aceh ketika menyelenggarakan pernikahan di Aceh, sedangkan adat dari suku lain hanya diterapkan jika pernikahan berlangsung di luar Aceh. Pola ini menggarisbawahi pentingnya mematuhi adat lokal sebagai bentuk penghormatan dan untuk menjaga keharmonisan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani et al. (2020) yang membandingkan tradisi pernikahan di Aceh Utara dan Aceh Besar.



Penelitian tersebut menemukan meskipun terdapat kesamaan dalam tahapan seperti introduksi, musyawarah keluarga, pesta pernikahan, dan ngunduh mantu, terdapat juga perbedaan dalam elemen tradisi, seperti penggunaan henna dan adat membawa sirih yang hanya dapat ditemukan di wilayah tertentu. Penyesuaian tradisi ini mencerminkan adanya fleksibilitas dalam pelaksanaan adat, tergantung pada konteks sosial dan geografis pasangan yang menikah.

Penelitian mengenai pernikahan antara suku Alas dan Jawa di Aceh Tenggara juga mendukung temuan ini, di mana pasangan tetap memenuhi syarat-syarat budaya yang berlaku di masyarakat setempat, tetapi tetap membawa nilai dan motivasi pribadi seperti cinta, saling mengenal, dan harapan untuk hidup bahagia (Ramadiansyah, 2021). Proses ini menunjukkan bahwa penyesuaian tradisi tidak menghilangkan identitas budaya asal, sebaliknya menciptakan ruang akulturasi yang harmonis.

### ***Tantangan Komunikasi/Bahasa***

Hasil penelitian di Gampong Peunaga Cut Ujong menunjukkan bahwa meskipun pasangan berasal dari latar belakang budaya yang berbeda (Aceh-Minang dan Aceh-Jawa), mereka tidak mengalami masalah komunikasi yang signifikan. Kesepakatan untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari berfungsi sebagai strategi adaptasi yang efektif. Penggunaan bahasa Indonesia mempermudah interaksi antar pasangan maupun dengan keluarga besar, sambil membantu mengatasi potensi masalah yang mungkin timbul karena perbedaan bahasa daerah. Strategi ini terbukti menciptakan suasana yang harmonis dan saling memahami dalam keluarga lintas budaya. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Fitriani et al. (2020), yang membahas komunikasi antarbudaya dalam proses pernikahan di Aceh Utara dan Aceh Besar.

Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa salah satu tantangan utama dalam pernikahan lintas budaya adalah perbedaan bahasa dan istilah, yang bisa menjadi penghambat komunikasi antara keluarga pengantin. Namun, hambatan ini bisa diatasi melalui kesepakatan bersama terkait bahasa yang digunakan, serta adanya keterbukaan dan musyawarah dari dalam keluarga. Dengan demikian, komunikasi yang efektif menjadi kunci utama dalam mengelola perbedaan budaya dan mewujudkan integrasi sosial yang harmonis di dalam keluarga besar.

Selain itu, penelitian tentang pernikahan antar etnis di Aceh Tenggara antara suku Alas dan Jawa juga menunjukkan pentingnya komunikasi yang adaptif untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga (Ramadiansyah, 2021). Dalam penelitian tersebut, pasangan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya baru, termasuk penggunaan bahasa sehari-hari, untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan keluarga.

Penemuan lainnya yang serupa juga diungkapkan oleh Saniah dan Firdayanti (2023), bahwa dalam komunikasi antar suku, penggunaan bahasa Indonesia sebagai lingua franca sangat efektif dalam membangun interaksi keluarga yang harmonis di lingkungan multikultural.

Secara keseluruhan, hasil penelitian di Gampong Peunaga Cut Ujong maupun penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penyesuaian komunikasi, terutama melalui penggunaan bahasa Indonesia sebagai lingua franca, sangat efektif dalam mengatasi tantangan perbedaan bahasa dalam pernikahan lintas budaya di Aceh dan sekitarnya. Kesepakatan dan keterbukaan dalam komunikasi menjadi dasar yang sangat penting bagi keberhasilan penyesuaian budaya dalam keluarga multietnis.



## KESIMPULAN

Proses adaptasi budaya dalam perkawinan beda suku di masyarakat Gampong Peunaga Cut Ujong menunjukkan bahwa pasangan beda suku wajib menyesuaikan diri dengan adat Aceh ketika melangsungkan pernikahan di wilayah Aceh. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama menjadi strategi adaptasi efektif untuk mengatasi perbedaan bahasa antar keluarga. Adaptasi budaya ini menunjukkan adanya kompromi dan integrasi nilai budaya yang memungkinkan terjalinnya hubungan harmonis dalam keluarga. Penemuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Fitriani et al. (2020), Saniah & Firdayanti (2023), serta Ramadiansyah (2021), yang menegaskan pentingnya adaptasi komunikasi dan pelaksanaan adat lokal dalam menjaga keharmonisan perkawinan lintas budaya di Aceh dan sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sopar, Sopar, & Arfriani Maifizar. (2021). Perkawinan Campur Antara Etnis Jawa dengan Etnis Aceh di Kecamatan Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 6(2), 234-245.
- Fitriani, E., et al. (2020). "Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Pernikahan di Aceh Utara dan Aceh Besar."
- Geertz, C., & Gred, H. (1982). [Makna perkawinan dalam etnis Jawa].
- Wolf, J. (1985). [Makna sosial dan publik dalam penyelenggaraan perkawinan].
- Ramadiansyah, Ramadiansyah. "Perkawinan Beda Suku di Kota Sampit." (2021).
- Saniah & Firdayanti. (2023). Pola Komunikasi Pernikahan Antar Suku di Kecamatan Kualuh Hilir (Studi Kasus Suku Batak dan Jawa). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 10471-10485.
- Fitriani, Annisa. "Penetrasi Sosial Dalam Pernikahan Beda Budaya." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 10.1 (2017): 37-50.
- Fikriza, Rina. (2013). Komunikasi Adaptasi dalam Pernikahan Beda Suku (Studi Etnografi Komunikasi Adaptasi dalam Pernikahan Suku Sunda dengan Suku Minangkabau di Kota Cimahi). Skripsi. Universitas Komputer Indonesia.